



PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS DHARMA ACARYA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
BEKERJASAMA DENGAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL

DENPASAR, RABU 17 JUNI 2015

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
KEARIFAN LOKAL INDONESIA  
UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL  
(INDONESIA LOCAL WISDOM FOR UNIVERSAL CHARACTER BUILDING)**

Oleh  
**PEMAKALAH SEMINAR NASIONAL 17 JUNI 2015**

**FAKULTAS DHARMA ACARYA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER  
UNIVERSAL  
(INDONESIA LOCAL WISDOM FOR UNIVERSAL CHARACTER BUILDING)  
2015  
ISBN 978-602-71567-1-5**

**PENULIS**

Pemakalah Seminar Nasional FDA 17 JUNI 2015

**PENANGGUNG JAWAB**

Dr. Drs. I Nyoman Linggih M.Si.  
(Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar)

**EDITOR**

IGNA Wijaya Mahardika, S.Pd, M.Pd.  
Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.  
I Made Gede Anadhi, S.Sn, M.Si.

**PENYUNTING**

Ni Made Anggreni, S.Ag, M.Pd.

**DESAIN SAMPUL**

Dr. Made Iwan Indrawan Jendra, S.S., M.Hum.  
I Wayan Artayasa, S.S  
Gek Diah Desi Sentana, S.S. M.Hum.

**PENERBIT**

Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

**REDAKSI**

Jl. Ratna No. 51 Denpasar  
Denpasar 80237  
Tel. +62361 226656  
Fax. +62361 226656  
Email : [fdaihdn51@gmail.com](mailto:fdaihdn51@gmail.com)

**PANITIA SEMINAR NASIONAL FDA 2015**

**KETUA :**

Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.

**WAKIL KETUA :**

I Made Dian Saputra, S.S.,M.Si.

**SEKRETARIS :**

I Made Gede Anadhi, S.Sn.M.Si.

**WAKIL SEKRETARIS :**

I Wayan Artayasa, S.S.

## Kata Pengantar

Dewasa ini arus perkembangan teknologi dan kemajuan jaman begitu cepat, yang menyebabkan kehidupan masyarakat semakin kompleks dan bebas. Kebebasan yang ada berimplikasi terhadap karakter dan moral. Karakter dan moral merupakan suatu hal yang bersifat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, adat dan tradisi memiliki peran penting sebagai akar dari budaya daerah dan sangat diharapkan sebagai benteng terakhir untuk menghadapi perkembangan jaman.


Persoalan-persoalan yang cenderung mengarah ke hal-hal negatif yang muncul akhir-akhir ini merupakan akumulasi dari kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter dan moral. Oleh karena itu, sebagai Dekan Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, saya menyambut baik pelaksanaan Seminar Nasional dengan tema "Kearifan Lokal Indonesia Untuk Membangun Karakter Universal (*Indonesian Local Wisdom For Universal Character Building*)" ini sebagai bentuk pendidikan alternatif yang berusaha menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Bentuk penyampaian gagasan dan diskusi seperti inilah yang ditawarkan dalam rangka melestarikan kearifan lokal dalam bentuk karakter yang universal. Pelaksanaan Seminar Nasional ini merupakan kerjasama antara Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Agama Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini pula, kami memberikan apresiasi kepada panitia dan para pemakalah yang telah menyumbangkan pemikiran-pemikirannya. Terlepas dari segala kekurangannya, besar harapan kami agar makalah-makalah yang tersaji dalam presiding ini dapat menjadi sumbangan bagi usaha-usaha kita, para budayawan, sastrawan, agamawan, dan akademisi dalam menggali nilai-nilai luhur serta melestarikan tradisi demi kemajuan peradaban bangsa ke depannya.

Denpasar, 26 Mei 2015

Dekan Fakultas Dharma Acarya  
IHDN Denpasar



  
Drs. I Nyoman Linggih, M.Si.  
NIP. 19561231 197903 1 037

## DAFTAR ISI

Judul	i
Panitia Penerbit	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Problematika Perkawinan Antar- <i>Wangsa</i> Dalam Novel Berbahasa Bali: <i>Tresna Lebur Ajur Satonden Kembang</i> Karya Jelantik Santha <b>I Nengah Dulja</b>	1
Pseudo Romanticism In " <i>Panglipur Wuyung</i> " Romances <b>Teguh Supriyanto</b>	17
Kearifan Lokal Indonesia : Ekosi, Destruksi, Revolusi, Dan Restorasi Pendidikan Karakter <b>Suwardi Endraswara</b>	29
Bahasa Daerah Bali Dalam Konteks Budaya Daerah Dan Nasional <b>I Made Suweta</b>	40
Role of Religion, History and Politics in Establishing Ethical Standards and Character Transformation: Indonesia's Sanction on Death Penalty Cases <b>Joshua Cachin Agpaao</b>	51
Local Wisdom For Character Education: Gamelan As A Tool For Character Development <b>Angela Arunarsirakul</b>	63
Gender and Social Policy : Indonesian Local Wisdom On Character Building <b>Monika Misiukaite</b>	72
The Role Of Tri Hita Karana Concept In Character Building Based Onswami Vivekananda's Concepts On Character <b>K.Sumeshsoman</b>	81
I Sugih Teken I Tiwas A Case Of Character Analysis For Character Education <b>I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika</b>	87
Pria di Atas Wanita Sebuah Hegemoni Dalam Teks Piwulang Jawa <b>Yusro Edy Nugroho</b>	94
Budaya Hidup Manusia Hindu-Bali Revitalisasi <i>Tutur Rare Angon</i> (Membangun Pola Interaksi Sosial Bangsa) <b>Ida Ayu Adi Armini</b>	103
Pertunjukan Dan Pembinaan Dramatari Barong Ketet Kunti Seraya Di Banjar Denjalan, Desa Batubualan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar <b>I Nyoman Alit Supandi</b>	110
Etika Pemanfaatan Kayu Sebagai Bahan Bangunan : Kearifan Lokal Bali Bernilai Ekologi Dan Berkarakter Universal <b>I Made Gede Anadhi</b>	117
Bahasa Dan Budaya Bali Sebagai Pilar Pengembangan Budaya Bangsa <b>I Made Ariasa Giri</b>	129
Peranan <i>satua</i> I Crukcuk Kuning Dalam Pendidikan Karakter <b>Ni Wayan Arini</b>	136
Mengurai Nilai-Nilai Moral Dalam <i>Satua</i> Sebagai Media Pendidikan Karakter Di	

Era Global <b>I Made Arsa Wiguna</b>	143
Upacara <i>Belliatn</i> : <i>Nebusin</i> Ala Dayak Kaharingan (Perspektif Multikultur) <b>Ni Wayan Budiasih</b>	152
Kritik Dan Pitutur Dalam Cerita "Ngempet" Karya Suparto Brata: Kajian Semiotik <b>Dhoni Zustiyanoro</b>	159
Leksikon "Memukul" Dalam Bahasa Bali <b>I Made Dian Saputra</b>	166
Konsep Tabu Bahasa Dalam Budaya Jawa (Kajian Etnolinguistik) <b>EkaYuli Astuti</b>	171
Pembelajaran Bahasa Jawa Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter <b>Endang Kurniati</b>	182
Metafora Tumbuhan Dalam Peribahasa Jawa <b>Ermi Dyah Kurnia</b>	190
Basa Bali Pinaka Srana Ngerajegang Budaya Bali <b>I Wayan Gata</b>	202
Kearifan Lokal Verba "Makan" Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (Msa) <b>Gek Diah Desi Sentana</b>	206
Nilai Kearifan Lokal Upacara Perkawinan Adat Keraton Jawa Dalam Perspektif Agama Hindu <b>Heny Perbowosari</b>	212
Pendidikan Karakter Anti-Banalitas Keagamaan dalam <i>Nagarakretagama</i> <b>I Putu Suweka Oka Sugiharta</b>	219
Eksistensi Bahasa Bali Dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Globalisasi <b>IG. Agung Jaya Suryawan</b>	226
Pembentukan Karakter Anak Bangsa Melalui Tembang Dolanan Jawa <b>Joko Sukoyo</b>	232
Kearifan Lokal <i>Menyamabraya</i> Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Integritas Bangsa <b>I Nengah Lestawi</b>	239
Hidupkan Jiwa Agama Dalam Segala Aspek Kehidupan Melalui Pendidikan dan Pengawasan Agama <b>I Made Arya</b>	247
Unsur Pembangunan Karakter Bangsa Dalam Kearifan Lokal Bali <b>Marsono</b>	253
Pasang Aksara Bali Dinamika Dalam Pewarisan dan Pelestarian Budaya Bali <b>Gusti Nyoman Mastini</b>	260
History And Folklore As A Reference Of Nusantara Batik Motif Using Conservation Culture Concept <b>Nur fateah, S.Pd. M.A.</b>	267
Ganesha, Teologi, Mitologi, Dan Estetika <b>I Nyoman Linggih</b>	280
Kemana Sopan Santun Dan Tata Krama Generasi Muda? Studi Kasus Menakar Pendidikan Karakter Bangsa Kita	290

<b>Prembayun Miji Lestari</b>	
Teo Edukasi Manusia Kembar Sebagai Dewa Kearifan Lokal Di Desa Songan, Kintamani, Bangli <b>Gede Rai Parsua</b>	296
Permainan Tradisional Bali <i>Juru Pencar</i> Sebagai Media Pembelajaran dan Pembentukan Karakter <b>Putu Sabda Jayendra</b>	303
Permainan Tradisional Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Bentuk Kemampuan Sosialisasi <b>Putu Sanjaya</b>	308
Kajian Cerita Rakyat Bali Yang Mengandung Nilai Kearifan Lokal Sebagai Model Pendidikan Karakter <b>Ni Wayan Sariani Binawati</b>	312
Pengaruh Kebudayaan Dalam Era Globalisasi Terhadap Jiwa Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Remaja Hindu <b>Ni Nengah Selasih</b>	318
Peranan Guru Dalam Transpormasi Pendidikan Karakter di Sekolah <b>Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani</b>	327
Peranan Pengobatan Tradisional Bali Dalam Memperbaiki Karakter Bangsa <b>I Made Subagia</b>	336
Pentingnya Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Bagi Remaja Putus Sekolah <b>I Ketut Sudarsana</b>	343
Kalimat Bermakna Ganda Dalam Bahasa Bali : Analisis Pragmatik <b>I Wayan Sugita</b>	349
Tokoh Kancil Dalam Dongeng (Nasibmu Dahulu, Sekarang, dan Yang Akan Datang) <b>Sukadaryanto</b>	356
<i>Mesatua</i> Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu Pada Keluarga di Desa Sakah Gianyar <b>Ni Made Sukerni</b>	364
<i>"Amemangun Karyenak Tyasing Sasama"</i> <b>Sungging Widagdo</b>	370
Integrasi Kebudayaan Hindu Dalam Kebudayaan Bali	379
Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama <i>„Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi'</i> Karya Arih Numboro Sebagai Penunjang Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah <b>Ucik Fuadhiyah</b>	385
Wawasan Hidup Ki Nartosabdho Dalam Berkesenian Kajian Psikolinguistik <b>Widodo</b>	392
Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global <b>I Made Wiguna Yasa</b>	408
Tinjauan Bentuk Aksara Bali Dalam Upacara Pawintenan Saraswati <b>I Made Wiradnyana</b>	415
Kearifan Lokal Dalam Pesta Kesenian Bali Sebagai Wujud Integritas Bangsa <b>I Made Wirahadi Kusuma</b>	422
Toleransi Kehidupan Antar Umat Beragama Hindu dan Kristen di Kota Kupang,	431

Provinsi Nusa Tenggara Timur <b>I Gusti Made Widya Sena</b>	
Kedudukan Bahasa Bali Dalam Muatan Lokal Sebagaiupaya Pelestarian Budaya Bangsa <b>Ni Made Anggreni</b>	439
Membangun Karakter Siswa Melalui Penguatan Nilai – Nilai Kearifan Lokal <b>Yusro Edy Nugroho</b>	443
Efek Urbanisasi Dan Kapitalisasi Budaya Pedesaan Jawa Pada Kasus Masyarakat Desa Pinggiran Kota (Suatu kajian Perspektif Budaya) <b>Bambang Indiatmoko</b>	449



## NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA PERKAWINAN ADAT KERATON JAWA DALAM PERSPEKTIF AGAMA HINDU

Heny Perbowosari

Dosen Tetap Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

### Abstrak

Perkawinan dalam agama Hindu yang disebut dengan istilah *Lokapala Sraya*, pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh seorang pendeta. Dalam *Lokapala Sraya* terdapat *acara ular-ular* yakni acara pemberian nasehat oleh tokoh adat atau tokoh agama pada saat upacara resepsi pernikahan sesuai dengan agama yang dianut oleh mempelai dan agama yang dianut oleh pemberi *ular-ular*. Dalam hal ini tokoh adat atau agama pemberi *Wursitawara* atau *ular-ular* biasanya menyitir ayat-ayat tertentu yang terdapat dalam kitab suci dari agamanya masing-masing agar direaktualisasikan dalam kehidupan berumah-tangga. Analisis nilai filosofis yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Jawa dilakukan acara-acara inti pelaksanaan upacara yang antara lain upacara *siraman*, *kembar Mayang*, *midodareni*, *busana pengantin*, *Sungkeman*. Dalam perkawinan adat Keraton ini memiliki rangkaian upacara dimana didalamnya memiliki nilai-nilai kesakralan yang bermanfaat untuk menyatukan dua insan dalam kehidupan bahtera rumah tangga agar mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

### 1. Pendahuluan

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena dimiliki sebagian etnis terbesar di Indonesia. Setiap budaya memiliki kekhasan yang sering disebut *local culture*. Kehidupan masyarakat Jawa sangat bersifat seremonial, mereka selalu ingin meresmikan suatu keadaan melalui upacara (Roqib, 2007). Salah satu upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah upacara perkawinan.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah sesuatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Karena itu perkawinan bukan hanya sekedar mengikuti agama dan meneruskan naluri para leluhur untuk membentuk sebuah keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang sangat mendalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakan (Agoes, 2001). Demikian penting dan mendalamnya suatu perkawinan bagi pasangan suami istri, sehingga upacara perkawinan dipandang perlu untuk dirayakan dengan meriah menurut tatacara adat tertentu.

Bagi masyarakat Hindu upacara formal pernikahan berupa penandatanganan akta perkawinan disebut dengan istilah *Lokapala Sraya*. Pelaksanaan upacara *Lokapala Sraya* ini pada masyarakat Hindu Jawa dipimpin oleh seorang pendeta yang disertai dengan beberapa personil atau petugas. Pada tingkat ini *akad nikah* mereka sebenarnya sudah sah, tetapi para orang tua kedua mempelai sering merasa kurang puas, sehingga dipandang perlu untuk mempertegas dan memperluas persebaran informasi tentang pernikahan putra-putrinya melalui penyelenggaraan resepsi perkawinan secara adat Jawa. Pada resepsi ini diundang

ratusan hingga seribu kerabat, para kolega, handaitaulan dan sebagainya, sehingga suasana perayaan atau resepsi upacara pernikahan menjadi meriah, agung, dan sakral. Hikmah yang terpenting dari para undangan antara lain memperoleh “pengesahan” sosial dari masyarakat luas yang diundang atau yang hadir dalam resepsi *pawiwahan*.

Adat istiadat keraton oleh masyarakat luar tembok keraton, merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya beberapa perubahan, seperti perubahan dalam hal busana pengantin dan beberapa rangkaian mata acara pernikahan, misalnya sejak sekitar 1995 mulai jarang pelaksanaan upacara perkawinan yang menggunakan “kirab busana pengantin”. Perubahan ini mungkin pula disebabkan oleh situasi masyarakat luar keraton yang merasa memiliki kebebasan dan keberanian untuk mengubah sesuai situasi tertentu, karena lapisan sosial masyarakat Jawa cukup heterogin yang disebabkan oleh kebebasan beragama. Tentu hal ini dapat berimbas pada paradigma mereka mengenai berbagai tatacara kehidupan sosial termasuk pelaksanaan upacara pernikahan. Oleh karena itu ada kalanya acara-acara tertentu pada upacara pernikahan disesuaikan dengan agama yang mereka anut. Hal ini tampak pada upacara *Ijab Kabul*, *Sakramen Suci* atau *Lokapala Sraya*, dan *ular-ular* yakni acara pemberian nasehat oleh tokoh adat atau tokoh agama pada saat upacara resepsi pernikahan sesuai dengan agama yang dianut oleh mempelai dan agama yang dianut oleh pemberi *ular-ular*. Dalam hal ini tokoh adat atau agama pemberi *Wursitawara* atau *ular-ular* biasanya menyitir ayat-ayat tertentu yang terdapat dalam kitab suci dari agamanya masing-masing agar direaktualisasikan dalam kehidupan berumah-tangga. Dalam tradisi Jawa *wursitawara* biasanya disampaikan dalam bentuk *tembang macapat* seperti *Dandhanggula* atau *Asmarandhana*. Satu hal yang juga menarik dan sekaligus menjadi unik, bahwa apapun agama yang dianut oleh calon pengantin dan keluarganya, hingga kini masih tetap membuat sesajen dan slametan ketika melaksanakan upacara pernikahan. Sesajen dan slametan di antaranya dilakukan pada waktu memasang *tarub*, pada saat upacara *midodareni*, sajen untuk perkawinan (upacara *panggih temanten*), sesajen pada waktu *siraman*, dan sesajen pada waktu *paes* atau rias pengantin (Any, 1985). Berbagai sesajen yang digunakan tersebut mengindikasikan secara kuat bahwa upacara perkawinan di Surakarta bersifat Hinduistik. Dengan melihat permasalahan diatas maka perlu dikaji tentang nilai kearifan lokal upacara perkawinan adat keraton Jawa dalam perspektif agama Hindu.

## II. Pembahasan

Upacara perkawinan adat keraton Jawa merupakan tradisi yang mengakar pada ajaran-ajaran agama Hindu. Analisis nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Jawa dilakukan acara-acara inti pelaksanaan upacara yang antara lain upacara *siraman*, *kembar Mayang*, *midodareni*, *busana pengantin*, *Sungkeman*.

### a. Upacara Siraman

Pada waktu siang hari beberapa *pinisepuh* (orang-orang yang dituakan/dihormati) dalam suatu keluarga diundang untuk melaksanakan upacara siraman bersama orang tua pengantin putri di rumahnya. Calon pengantin putri dengan mengenakan kain batik diiringi oleh petugas (biasanya juru rias) mengadakan

*sungkem* terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya dan kepada para pinisepuh keluarga yang memandikan. Setelah itu pengantin perempuan menuju kamar mandi atau tempat lain yang diadakan dan diatur untuk melaksanakan upacara siraman. Jumlah orang yang memandikan biasanya ganjil atau tidak genap. Secara bergiliran para pinisepuh menyiramkan air kembang setaman kepada pengantin. Pihak yang terakhir melakukan siraman adalah orang tua pengantin putri. Biasanya orang tua pengantin menyiramkan air sedikit saja, siraman ini bukan mandi dalam pengertian yang sebenarnya, tetapi simbolisasi pembersihan jasmani dan rohani agar pikiran menjadi jernih. Usai orang pengantin melakukan siraman, kemudian dilanjutkan dengan memecah klenting atau kendi tempat air kembang setaman tersebut sambil berkata *Pecaha Pamore*. Pemecahan kendi tempat air kembang setaman tidak harus dilakukan oleh ayah-ibu pengantin putri, tetapi dapat juga dilakukan oleh pemimpin upacara itu. Adapun “panyandra” atau deskripsi mengenai acara pemecahan *kendhi* ini, berbunyi sebagai berikut

*Rama ibu arsa mecah kendhi,  
Sineksenan warga wandawa,  
Supados pecah pamore,  
Cahaya manther mijil saking hangga sang sumunu putrid,  
Nambah kasulistyanya,  
Numus jeroning kalbu,  
Kang rama hamangkas rikma,  
Wus pinangkas lelakon ingkang kawuri,  
Tuwuh bagya lan mulya (Purwadi, 2005).*

Artinya:

Ayah dan ibu berkenan memecah kendhi,  
Disaksikan oleh keluarga  
Supaya pecah *pamore*  
Cahaya terang keluar dari tubuh putri yang cantik  
Kecantikannya bertambah  
Benar-benar ikhlas dalam hati  
Sang ayah memotong rambut  
Kisah masa lampau sudah dipangkas  
Menumbuhkan kebahagiaan dan kemulyaan.

Selanjutnya calon pengantin perempuan digendong oleh ayahnya dan ibunya mengikuti dari belakang. Oleh karena calon pengantin sudah berusia dewasa dan besar tentu saja tidak digendong secara sungguhan, tetapi secara simbolis. Caranya, calon pengantin berjalan di belakang ayahnya sambil memegang bahu ayahnya sehingga seakan-akan seperti bergendong dan diikuti oleh ibunya. Mereka berjalan menuju kamar untuk dirias oleh Juru Rias Pengantin. Rangkaian acara yang melekat dengan upacara ini adalah “jualan/dodol dhawet”. Orang tua calon pengantin, selaku orang yang punya kerja mantu, mengeluarkan minuman dhawet. Semua anggota keluarga besar dan tetangga dipanggil dan berkumpul dari anak-anak hingga usia dewasa untuk minum dhawet dengan cara membeli secara simbolis. Pembayarannya tidak dilakukan dengan uang, tetapi dilakukan secara simbolis dengan menggunakan pecahan genting atau pecahan kuali yang disebut *kreweng* (Any, 1985).

## b. **Kembar Mayang**

*Kembar Mayang* atau *Kembang Mayang* merupakan salah satu perlengkapan upacara perkawinan dalam adat Jawa. *Kembar Mayang* dibuat dengan rangkaian daun kelapa muda yang disebut janur yang disertai untaian bunga-bunga, buah-buahan, dan dedaunan. *Kembar mayang* berjumlah dua buah yang sama bentuk dan ukurannya. *Kembang Mayang* ini secara filosofis memiliki nilai yang mendasar bagi kehidupan pengantin, yaitu sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan. *Kembar Mayang* sering juga disebut *Megar Mayang* atau *Gagar Mayang* yang melambangkan mekarnya bunga pinang. Maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa di dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat memetik bhakti dan dharma. Di lain pihak *Gagar Mayang* dimaknai sebagai gugurnya masa kanak-kanak atau remaja (Purwadi, 2005).

Dalam cerita wayang Lakon Parta Krama, *Kembar Mayang* pada mulanya merupakan saran dari Sri Kresna pada waktu pernikahan agung adiknya, Dewi Sembadra dengan Arjuna dari keluarga Pandawa. Pengertian *Kembar Mayang* yang sesungguhnya adalah dua untaian kembang mayang (bunga pinang) yang disertai dengan sepotong kain *Cindhe* dan *Sindur* yang kemudian digantungkan pada kepala burung garuda yang di tempatkan di *Pedaringan Tengah* (*Senthong Tengah*) dalam rumah adat Jawa. Adapun bahan yang digunakan untuk merangkai atau membuat *Kembar Mayang* terdiri atas daun kelapa muda (*janur*) yang dibentuk menyerupai boket. *Kembar Mayang* yang juga disebut *Gagar Mayang* diletakkan di depan tempat duduk pengantin. Rangkaian *Gagar Mayang* itu secara keseluruhan dilambangkan sebagai pohon “Kalpataru”, pohon ajaib yang dapat berfungsi sebagai saksi perkawinan. *Gagar Mayang* dalam peertunjukan wayang kulit disetarakan sebagai Gunung atau Kayon sebagai saksi atas semua peristiwa yang terjadi di dalam pentas wayang atau kelir. Bentuk *Gagar Mayang* yang di-ibaratkan seperti gunung dimaknai bahwa gunung itu tinggi dan besar. Menurut Wiana, gunung dalam konsepsi Hindu dipandang sebagai konsep keseimbangan hidup (1994) dan gunung adalah tempat bersemayam para dewa. Sebagaimana diketahui pada gunung terdapat banyak hal, antara lain aneka jenis tumbuhan, batu, pasir tanah, aneka satwa dan sebagainya. Namun demikian gunung tetap menunjukkan suasana yang tenang. Ketenangan gunung dengan isinya yang demikian beragam digunakan untuk menganalogikan pengantin pria. Analogi yang dimaksud, yaitu bahwa pengantin pria yang diibaratkan sebagai sebuah gunung harus memiliki banyak pengetahuan, pengalaman, serta seyogyanya bersikap tenang dan bertindak sabar. *Gagar Mayang* juga merupakan simbolisasi hubungan antara manusia dengan lingkungan, yaitu lingkungan fisik (alam) dan lingkungan sosialnya. Di tinjau dari segi kosmologi hubungan tersebut merupakan pelukisan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos. Manusia sebagai mikrokosmos dan lingkungannya sebagai makrokosmos (Purwadi, 2004). Masyarakat Jawa juga menganalogikan alam mikrokosmos sebagai jagat kecil atau *buwanaalit* dan alam makrokosmos sebagai jagat besar atau *buwanaagung*. Guna memperoleh kekuatan batin yang diharapkan dapat menangkal berbagai pengaruh negatif dalam diri manusia Jawa, maka antara buwana alit dan buwana agung harus seringkali dipertemukan dan dipersatukan melalui *laku tapa brata*. Atas dasar ini maka alam mikrokosmos dan makrokosmos disepadankan dengan dunia batin yang tan

kasatmata dan dunia nyata yang kasatmata. Menurut Peursen, bahwa dunia batin itu jangan dianggap sebagai dunia kedua yang sejajar dengan dunia luar. Antara lahir dan batin tidak ada pemisahan. Dunia batin merupakan suatu penafsiran mengenai kenyataan. Kehidupan manusia merupakan kebertautan, relasi, dan interaksi antara subyek dan obyek. Tanpa dunia luar tidak ada pengalaman batin, tak ada ke-manusia-an, tetapi sebaliknya, tanpa adanya kesadaran batin manusia tidak dapat berbicara mengenai makna dunia atau “ada”-nya (Peursen, 1985). Batin di sini dipahami sebagai totalitas jiwa manusia yang dengan kecerdasan pikir dan emosinya dapat menangkap makna dari situasi-situasi alam dan sosial yang setiap saat berubah. Dengan demikian manusia pun, dalam hal tertentu, harus berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi-situasi di sekitarnya atau di manapun yang bersangkutan berada.

### c. *Midodareni*

*Midodareni* pada mulanya merupakan sebuah acara tirakatan. Dalam tirakatan ini semua yang hadir disarankan untuk tidak tidur minimal sampai pk. 24.00 wib. termasuk calon pengantin perempuan. Hal ini berkaitan dengan sebuah legenda “Ki Jaka Tarub” bahwa tepat pada tengah malam Dewi Nawangwulan (seorang bidadari istri Jaka Tarub) akan turun dari kayangan untuk memberi berkah pangestu dan menambah kecantikan pada pengantin perempuan, sehingga laksana bidadari (Jawa: Widodari). Itu sebabnya disebut *Midodareni*. Dalam upacara perkawinan calon pengantin perempuan hanya tinggal di dalam kamar dan ditemani oleh ibu-ibu dan para pinisepuh. Para tamu yang ingin melihat harus masuk ke dalam kamar pengantin. Pada malam *Midodareni* ini calon pengantin pria pun belum diperbolehkan menemui pengantin perempuan. *Midodareni* ini adalah suatu dimensi sakral proses upacara perkawinan.

Pada masa sekarang, di mana telah terjadi pergeseran tata nilai kehidupan, acara *midodareni* inipun turut mengikuti arus perubahan jaman. Acara *Midodareni* pada masa sebelumnya yang bersifat sakral, kini berubah menjadi acara pertemuan keluarga pengantin yang disertai dengan sedikit acara resmi berupa penyerahan barang-barang (*sanggan srah-srahan*) sebagai upaya akan diadakannya upacara perkawinan (Sastro Utomo, 2002).

### d. *Upacara Panggih*

*Upacara panggih* atau upacara pertemuan pengantin adalah puncak acara dari rangkaian panjang upacara perkawinan adat Jawa di Kota Surakarta. *Upacarpanggih* ini melibatkan banyak pihak dan dihadiri oleh banyak orang atau tamu undangan. Oleh karena akan disaksikan oleh banyak tamu undangan, maka seluruh rangkaian acara terutama upacara *panggih*, harus dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Pada jaman dahulu upacara *panggih* ini selalu dilaksanakan di tengah pintu masuk rumah dan dilaksanakan pada waktu sore hari yaitu pada saat matahari terbenam. Hal ini dilakukan karena pada saat matahari mulai terbenam merupakan perlambang pertemuan antara siang dan malam. Peristiwa alam ini sekaligus dimaknai sebagai pertemuan antara pria dan wanita. Namun demikian kini upacara *panggih* ini jarang dilakukan pada sore hari, tetapi dilakukan pada siang hari atau malam hari (Agoes, 2001:43). Perubahan waktu ini dilakukan dalam kaitannya dengan kehadiran para tamu undangan yang terhormat yang akan menghadiri upacara dan pesta perkawinannya. Pelaksanaan upacara dan pesta

perkawinan pada siang hari atau pada malam hari dinilai memberikan waktu persiapan yang lebih longgar bagi semua pihak, baik pihak yang punya kerja  *mantu*, para peraga upa-cara, pihak penyedia jasa konsumsi, dan pihak tamu undangan untuk mempersiapkan diri lebih sempurna.

Rangkaian dari  *upacara panggih temanten* ini tergolong panjang dan beragam. Akan tetapi ada satu rangkaian acara yang biasanya menarik bagi setiap tamu undangan untuk diperhatikan yaitu acara  *Bucalan Gantal*. Istilah  *bucal* dalam Bahasa Jawa dapat disinonimkan dengan istilah buang atau lempira dalam Bahasa Indonesia.  *Bucalan Gantal* ini merupakan acara puncak upacara  *panggih*. Ketika kedua mempelai sampai pada suatu titik yang sudah direncanakan atau ditentukan, yang jaraknya sekitar 150 cm. di antara mereka berdua, satu sama lain siap melakukan upacara  *Bucalan Gantal*.  *Gantal* seluruhnya ada empat buah. Setiap pengantin mendapat dua buah  *gantal* yaitu  *Gantal Gondhang Asih* dan  *Gantal Gondhang Telur*. Dengan  *Gantal* tersebut mempelai berdua saling melempar. Acara ini mengandung makna, bahwa kedua mempelai secara lahir batin telah menyatukan tekad dan rasa yang utuh untuk menghadapi pahit getir kehidupan beruma tangga. Maksudnya agar di antara keduanya saling me-ngasihi dan memberi nasehat.  *Gantal* (sirih) yang mempunyai dua permukaan, tetapi rasanya satu. Ini melambangkan bersatunya rasa antara pria dan wanita yang menjadi pengantin. Di antara kedua pengantin harus saling mendahului melempar dengan  *gantal*. Pengantin perempuan me-ngarahkan lemparan  *gantal*-nya pada kaki pengantin pria, sebagai perlambang tunduk kepada suami. Sementara pengantin pria mengarahkan lemparan  *gantal*-nya pada jantung/dada pengantin putri sebagai simbol kasih sayang. Adapun maksud di antara kedua mempelai saling mendahului melempar dengan  *gantal*, yakni bukan untuk mencari kemenangan jika nanti bertengkar, tetapi merupakan perlambang, bahwa mereka saling berlomba-lomba menyerahkan jiwa raga mereka untuk mendapatkan keutamaan atau kemuliaan (Agoes, 2001:45).

#### e. *Ngidak Tigan*

Acara ritual “*Ngidak Tigan*” ini juga mempunyai makna simbolis yang penting bagi kedua mempelai.  *Tigan* atau telur, biasanya menggunakan telur ayam kampung, yang akan diinjak oleh pengantin pria diletakkan di atas baki. Telur itu diinjak dengan kaki kanan pengantin pria hingga pecah. Oleh karena itu kakai kanan pengantin pria dianggap kotor terkena pecahan telur. Untuk mengantisipasi ini pengantin perempuan sudah siap untuk membersihkan kaki pengantin pria dengan air bunga yang disebut dengan nama  *Wijik Sekar setaman*.

Usai mengeringkan kaki pengantin pria dan memasukannya ke dalam sandal pengantin “*Selop*”, pengantin perempuan melakukan  *sungkem* sebagai tanda bakti seorang istri kepada suami. Ritual  *Ngidak Tigan* ini bermakna ganda. Pertama, merupakan simbol peralihan dari masa lajang bagi kedua pengantin untuk memasuki dunia kehidupan baru yang berat dan penuh tantangan. Kedua, ritual ini memiliki nilai filosofis sebagai pemecahan selaput dara pengantin putri. Kedua pengantin memiliki kewajiban hayati sebagai suami-istri untuk memenuhi kebutuhan biologis dengan tujuan untuk mem-peroleh keturunan. Oleh karena itu, pada saat menginjak telur pengantin pria berucap: “ *Ambedah korining kasuwargan*”. Ritual  *Ngidak Tigan* ini hanya terdapat pada upacara perkawinan adat Jawa (Agoes, 2001).

Secara harfiah “hamedah korining kasuwargan” dapat diartikan membedah/menembus gerbang sorga”. Bagi masyarakat Jawa istilah dapat bermakna dua. Pertama, sorga diartikan sebagai kahyangan yaitu tempat para dewa bersemayam seperti Batara Guru, Batara Indra, Batara Wisnu, Batara Brahma dan sebagainya. Kedua, sorga juga diartikan sebagai kebahagiaan atau kenikmatan duniawi yaitu kebahagiaan atau ke-nikmatan hidup di alam fana. Hal ini sering juga disebut sorga dunia. Kenikmatan ini mungkin juga dapat dikaitkan dengan makna upacara *ngidak tigan* yang dimaknai sebagai pecahnya selaput dara pengantin putri yang selanjutnya akan memberi kenikmatan bagi kedua pengantin dan meningkatkan kebahagiaan mereka dalam berumah-tangga hingga sampai pada salah satu tujuan pokok hubungan seksual yaitu memperoleh keturunan.

### III. Penutup

Upacara perkawinan adat kraton dilakukan dan disikapi secara kreatif sebagai dasar untuk mengadakan beberapa perubahan sesuai keperluan. Kepercayaan dan perubahan situasi jaman turut mewarnai dinamika perubahan pelaksanaan upacara perkawinan. Perubahan-perubahan yang dilakukan selama ini cenderung diorientasikan pada perubahan format tertentu saja, sedangkan isi upacara yang antara lain menyangkut maksud dan tujuan tetap atau tidak berubah.

Beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat Jawa merupakan salah satu faktor berubahnya doa-doa yang menyertai upacara perkawinan, se-mula merupakan doa-doa kejawen. Pada upacara pengesahan formal pernikahan, misalnya, selain disahkan dari pihak Kantor Urusan Agama (KUA), hampir dapat dipastikan menggunakan doa-doa sesuai dengan kesepakatan di antara kedua calon pengantin. Perubahan ini diikuti pula dengan pembakuan atau penggunaan istilah keagamaan sebagai tanda pengesahan, seperti *Lokapala Sraya* adalah pengesahan secara keagamaan untuk upacara perkawinan menurut Agama Hindu, *Ijab Kobul* adalah istilah pernikahan yang sah dari Agama Islam, dan upacara *dhaup* suci atau *sakramen* suci untuk pernikahan dalam Agama Kristen atau Katolik. Demikian pula untuk pelaksanaan upacara perkawinan yang selalu disesuaikan dengan kesepakatan agama yang mereka anut. Akan tetapi berbagai acara seperti *lamaran*, *siraman* yang menggunakan sarana berupa *klenting* dan *kembangsetaman*, upacara *midodareni*, upacara *panggihtemanten*, *tebusankembarmayang*, upacara *ngidaktigan*, upacara *krobongan*, *kirab* busana pengantin, dan *sungkeman* masih dilakukan secara konsisten sesuai adat.

Upacara perkawinan, terutama pada puncak acara berupa pesta perkawinan, bernilai secara filosofis sebagai upacara terbesar sepanjang hidup bagi manusia Jawa. Dalam perkawinan adat Keraton ini memiliki rangkaian upacara dimana didalamnya memiliki nilai-nilai kesakralan yang bermanfaat untuk menyatukan dua insan dalam kehidupan bahtera rumah tangga agar mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

#### Daftar Pustaka

- Agoes, Artati. 2001. *Kiat Sukses Melaksanakan Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Any, Anjar. 1985. *Perkawinan Adta Jawa Lengkap*. Surakarta: PT Pabelan.
- Puersen, C.a. van. 1985. *Orientasi di Alam Filsafa: Sebuah Pengantar Dalam Permasalahan Filsafat*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.

- Purwadi. 2004. *Tata Cara Perikahan Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Negoro, Suryo 2001. *Upacara Tradisional Jawa Dan Ritual Jawa*. Surakarta:CV Buana Raya.
- Wiana, Ketut. 1994. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Manik Geni.